

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang termasuk negara berkembang yang masih dalam upaya mengembangkan negerinya. Pembangunan terus dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia dalam berbagai aspek, diantaranya yakni bagian ekonomi. Rapanna & Zulfikry (2017), menjelaskan pembangunan ekonomi ialah proses mengakibatkan pendapatan perkapita penduduk pada suatu negara naik selama masa waktu lama. Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 menunjukkan bahwasanya pembangunan ekonomi nasional Indonesia dilaksanakan oleh tiga pelaku utama, yaitu BUMN, BUMS serta Koperasi. Pembangunan ekonomi adalah komponen dari proses pembangunan yang mencakup segala usaha masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Karenanya pemerintah benar-benar mendesak pertumbuhan ekonomi di segala bidang beserta menetapkan strategi serta beragam kebijakan demi mewujudkan situasi bisnis yang kondusif.

Pelaksanaan pembangunan ekonomi Indonesia didasarkan atas demokrasi ekonomi yang mengandung makna bahwa setiap warga negara diberikan kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan pembangunan. Ketentuan dasar pelaksanaan kegiatan pembangunan ekonomi diatur dalam UUD 1945 dan didasarkan atas asas kekeluargaan. Hal inipun diartikan bahwasanya masing-masing orang yang terkait dengan perekonomian wajib bekerja sama secara

kooperatif untuk memberi manfaat bagi semua orang. Salah satu badan ekonomi yang memenuhi ketentuan ayat (1) Pasal 33 UUD 1945 adalah koperasi. Koperasi merupakan badan hukum di Indonesia yang bisa dipakai dalam menyelenggarakan dan melaksanakan aktivitas bisnis. Mengacu kepada Pasal 25 Ayat (1) UU tentang koperasi tahun 1992, koperasi Indonesia ialah badan usaha yang anggotanya terbagi atas orang perseorangan maupun badan hukum koperasi yang mendasarkan kegiatan berlandaskan prinsip perkoperasian, serta menjadi penggerak ekonomi rakyat didasarkan oleh asas kekeluargaan. Koperasi Indonesia efektif dalam membantu mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Koperasi sebagai salah satu langkah dalam menciptakan peningkatan pertumbuhan perekonomian untuk anggota serta masyarakat, selaras dengan tujuan koperasi yakni mampu mengembangkan kesejahteraan anggota juga masyarakat secara keseluruhan.

Koperasi adalah suatu badan usaha yang harus dapat menghasilkan keuntungan sendiri agar dapat tetap beroperasi. Laba dalam koperasi ialah jumlah penghasilan bersih yang didapatkan koperasi dikurangi biaya operasional koperasi. Menurut Pasal 34 ayat (1) UU No.12 Tahun 1967, "SHU yakni penghasilan bersama yang didapatkan pada suatu tahun anggaran setelah dipotong penyusutan serta pengeluaran-pengeluaran pada tahun anggaran bersangkutan". Tujuan SHU adalah untuk membantu anggota koperasi mencapai tingkat kemakmuran yang setinggi-tingginya. Pembagian keuntungan dalam koperasi merupakan cerminan perekonomian berbentuk bagian per anggota dimana hal tersebut ialah hak-hak yang didapatkan anggota, sehingga selain bagian anggota, koperasi dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan tumbuh menjadi

organisasi yang lebih maju. SHU sesudah dipotong dana cadangan, diberikan untuk anggota seimbang atas jasa usaha dilaksanakan setiap anggota dengan koperasi, kemudian dipergunakan guna kebutuhan lain dari koperasi seperti ketentuan rapat anggota. Dari SHU, koperasi mampu membangun cadangan modal mereka sendiri, yang dapat membantu memperkuat stabilitas keuangan koperasi secara keseluruhan.

Unsur terpenting yang memiliki pengaruh atas pertumbuhan SHU adalah permodalan. Demi meningkatkan keberlangsungan hidup koperasi diperlukan modal yang memadai agar mengkover apa yang dibutuhkan anggota ataupun untuk mengimplementasikan pinjaman anggota. Sumber permodalan utama berasal dari anggota. Menurut Wibowo dan Subagyo (2017:7), Modal sendiri ialah jumlah simpanan utama, simpanan wajib, modal cadangan kemudian dipisahkan dari SHU, sumbangan serta cadangan lain yang mempunyai karakter seperti simpanan wajib. Modal disebut motor penggerak utama bagi perkembangan koperasi, karena berasal dari modal inilah koperasi mampu membiayai aktivitas usaha yang dilaksanakan. Penggunaan serta pengelolaan modal yang baik hal ini mampu memperbesar perolehan SHU. Pernyataan ini sejalan pada hasil penelitian Winarko (2014) dan Yuniarti, dkk (2020) mendapatkan bahwasanya ada pengaruh signifikan modal sendiri terhadap SHU. Namun tidak sejalan seperti hasil penelitian Niswah & Septiarini (2017) menyimpulkan bahwasanya modal sendiri tidak ada pengaruh terhadap SHU.

Anggota koperasi bertindak sebagai pemilik sekaligus konsumen dari jasa dan usaha yang dibentuk, dimiliki, dikelola, diawasi, dan dimanfaatkan oleh anggota, maka koperasi akan lebih mengutamakan pelayanan kepada kepentingan

anggotanya dalam menjalankan usahanya. Faktor penting yang dapat menyebabkan SHU mengalami peningkatan ialah jumlah anggota. Setiap warga negara berhak menjadi anggota koperasi asalkan mampu melaksanakan tindakan hukum yang mencukupi syarat-syarat sebagaimana yang ditentukan pada AD/ART. Menurut Suryokumoro & Ula (2020:22), anggota koperasi ialah konsumen akhir serta pengusaha yang menggunakan koperasi didalam aktivitas ekonominya. Kedudukan anggota pada koperasi penting sebab anggota selaku pemilik (*owners*) serta selaku pengguna/pelanggan (*users*). Menjadi pemilik anggota berkewajiban berpartisipasi saat penyertaan modal dan melakukan pengawasan, sementara menjadi pelanggan anggota diperlukan agar bisa menggunakan pelayanan koperasi secara optimal mungkin, dalam artian anggota baru bisa mengakses program-program yang sudah ada, seperti rajin menyimpan, antusias meminjam ataupun berbelanja di koperasi, serta rutin membayarnya (Winarko, 2014). Banyaknya anggota koperasi tentunya berguna bagi sumbangan modal, hal ini tentu memperbesar perolehan SHU (Pariyasa, 2014). Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Sumita Dewik & Jember (2016) kemudian Yuniarti, dkk (2020) menemukan bahwasanya jumlah anggota berdampak bagi SHU. Akan tetapi temuan yang tidak sama diperoleh Pariyasa, dkk (2014) yang menyimpulkan jumlah anggota tidak ada pengaruh terhadap SHU.

Kegiatan yang dilaksanakan koperasi dapat memberikan keuntungan yang cukup besar, khususnya bagi anggota koperasi dan masyarakat luas, terlihat melalui banyaknya volume usaha yang didapatkan koperasi. Sitio & Tamba (2001:142) menyatakan bahwa, volume usaha ialah jumlah penjualan ataupun pendapatan barang dan jasa dalam satu kurun waktu. Besarnya volume usaha,

menunjukkan seberapa besar aktivitas yang dilakukan koperasi dalam mengembangkan usahanya. Menurut Baswir (2000), bertambah besarnya volume usaha koperasi, semakin besar kemungkinan transaksi penjualan pun mengarah berkembang dalam rangka mendongkrak dana, atau dengan kata lain memperbesar SHU koperasi. Peningkatan volume usaha akan menyebabkan peningkatan SHU, sehingga pendapatan anggota meningkat. Akibatnya, SHU yang diperoleh koperasi meningkat seiring dengan bertambahnya volume usaha koperasi. Hal ini sesuai dengan temuan Pariyasa, dkk (2014) dan Sari & Susanti (2012) mengatakan bahwa ada pengaruh volume usaha terhadap SHU. Namun, hal tersebut tidak senada dengan Wahyuning (2013) dimana menyimpulkan bahwasanya volume usaha tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap SHU koperasi.

Rancangan pendirian koperasi yang sedang digemari kala ini yaitu Koperasi Serba Usaha. KSU merupakan koperasi yang bergerak pada beraneka macam aktivitas bisnis searah dengan kepentingan anggotanya. KSU di Kecamatan Tegallalang selaku pengaruh ekonomi yang timbul pada lapisan masyarakat menjadi penggerak berkembangnya perdagangan. Bersumber atas data diperoleh pada Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Gianyar, terlihat jumlah anggota koperasi di Kecamatan Tegallalang mengalami penurunan dari tahun 2019-2020. Hal ini dibuktikan oleh jumlah anggota koperasi pada tahun 2019 sejumlah 49.183 anggota kemudian tahun 2020 menurun menjadi 47.218 anggota. Demikian pula KSU di Kecamatan Tegallalang mengalam penurunan jumlah anggota, mulanya tahun 2019 sejumlah 30.954 anggota selanjutnya pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 28.893 anggota. Jadi hal ini



mengidentifikasi bahwa kepercayaan anggota terhadap koperasi dalam tujuan mensejahterakan anggota berkurang.

Berdasarkan survei pendahuluan tersebut, diperoleh data modal sendiri, total anggota, volume usaha dan sisa perolehan usaha dalam KSU di Kecamatan Tegallalang tahun 2019-2020. Dengan teoritis jika adanya peningkatan total anggota, peningkatan modal sendiri dan peningkatan volume usaha, maka bisa memperbesar SHU yang didapatkan koperasi. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan teori dengan realitas nyata dalam koperasi. Perkembangan modal sendiri, total anggota, volume usaha dan SHU pada KSU di Kecamatan Tegallalang tahun 2019-2020 adalah seperti tampak dalam tabel 1.1

Tabel 1.1  
Perkembangan Modal Sendiri, Jumlah Anggota, Volume Usaha dan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Serba Usaha (KSU) di Kecamatan Tegallalang Tahun 2019-2020

<b>Nama Koperasi</b>	<b>Tahun</b>	<b>Modal Sendiri (Rp)</b>	<b>Jumlah Anggota</b>	<b>Volume Usaha (Rp)</b>	<b>SHU (Rp)</b>
Koperasi Seniman Sanggar Kembang Bang	2019	602.840.726	343	6.525.870.659	1.202.840.726
	2020	590.305.994	237	3.788.236.341	19.511.316
KSU. Banjar Pejengaji	2019	387.441.229	371	6.250.326.400	117.761.751
	2020	292.229.228	211	880.070.310	46.870.933
KSU. Prekanthi Sedana	2019	310.424.689	634	3.554.650.250	62.831.286
	2020	328.348.517	231	1.855.409.758	19.887.044
KSU. Banjar Triwangsa	2019	441.407.981	522	20.153.806.657	282.660.787
	2020	606.044.953	223	16.660.715.435	286.212.563
KSU. Banjar Kepitu	2019	117.623.755	438	951.225.600	54.544.900
	2020	177.981.280	133	1.158.586.320	43.378.700
KSU. Baung Sari	2019	55.365.129	197	6.005.651.129	55.363.129
	2020	624.560.655	199	6.030.599.876	88.844.232

(sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Gianyar)

Berdasar data pada tabel 1.1 pada KSU Prekanthi Sedana modal sendiri mengalami peningkatan sebesar Rp17.923.828 (dari Rp310.424.689 menjadi Rp328.348.517) sedangkan SHU mengalami penurunan sebesar Rp42.944.242 (dari Rp62.831.286 menjadi Rp19.887.044). Pada KSU Banjar Kepitu modal sendiri mengalami peningkatan sebesar Rp60.357.525 (dari Rp117.623.755 menjadi Rp177.981.280) sedangkan SHU mengalami penurunan sebesar Rp11.166.200 (dari Rp54.544.900 menjadi Rp43.378.700). Kejadian tersebut tidak sesuai dengan teori Sitio & Tamba (2001), semakin banyak modal disetor, semakin fleksibel anggotanya dalam beroperasi untuk memperbesar volume usaha yang akhirnya membuat SHU yang didapatkan koperasi mengalami peningkatan. Berbeda dengan KSU Banjar Triwangsa modal sendiri mengalami peningkatan sebesar Rp164.636.972 (dari Rp441.407.981 menjadi Rp606.044.953) sedangkan SHU mengalami peningkatan sebesar Rp3.551.776 (dari Rp282.660.787 menjadi Rp286.212.563). Peristiwa ini sejalan dengan penjelasan Sitio & Tamba (2001).

Pada KSU. Banjar Triwangsa jumlah anggota mengalami penurunan sebanyak 299 anggota (dari 522 anggota menjadi 223 anggota), sedangkan SHU mengalami peningkatan sebesar Rp3.551.776 (dari Rp282.660.787 menjadi Rp286.212.563). Hal ini tidak sejalan dengan teori Baswir (2000) menjelaskan bahwa banyaknya anggota koperasi, lebih banyak lagi orang bisa dibantu koperasi serta SHU akan terpengaruh. Jika anggota baru berperan aktif dalam koperasi, bertambah banyaknya anggota ini akan bisa menaikkan sisa hasil usaha koperasi. Berbeda dengan KSU Baung Sari jumlah anggota mengalami peningkatan sebanyak 2 anggota (dari 197 anggota menjadi 199 anggota), sedangkan SHU

mengalami peningkatan sebesar Rp33.481.103 (dari Rp55.363.129 menjadi Rp88.844.232). Hal ini sejalan dengan teori Baswir (2000).

Pada KSU Banjar Kepitu volume usaha mengalami peningkatan sebesar Rp207.360.720 (dari Rp951.225.600 menjadi Rp1.158.586.320) sedangkan SHU mengalami penurunan sebesar Rp11.166.200 (dari Rp54.544.900 menjadi Rp43.378.700). Hal ini tidak sejalan dengan teori Baswir (2000) bertambah besarnya volume usaha koperasi maka jumlah transaksi penjualannya akan turut mengalami kenaikan sehingga mampu memperbesar SHU. Berbeda pada KSU Baung Sari volume usaha mengalami peningkatan sebesar Rp24.948.747 (dari Rp6.005.651.129 menjadi Rp6.030.599.876) sedangkan SHU mengalami peningkatan sebesar Rp33.481.103 (dari Rp55.363.129 menjadi Rp88.844.232). Hal ini sejalan dengan teori Baswir (2000).

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat kesenjangan pada teori yang sudah ada dengan kejadian nyata yang timbul dalam lapangan, oleh sebab itu peneliti termotivasi untuk meneliti pengaruh modal sendiri, jumlah anggota serta volume usaha terhadap besarnya SHU yang didapatkan KSU Kecamatan Tegallalang. Sehingga penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang dapat dirumuskan dengan judul **“Pengaruh Modal Sendiri, Jumlah Anggota dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Tegallalang”**.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, selanjutnya bisa diidentifikasi beberapa masalah seperti berikut.

1. Terjadi penurunan SHU pada beberapa KSU di Kecamatan Tegallalang tahun 2019-2020.
2. Terjadi penurunan modal sendiri pada beberapa KSU di Kecamatan Tegallalang tahun 2019-2020.
3. Terjadi penurunan jumlah anggota pada beberapa KSU di Kecamatan Tegallalang tahun 2019-2020.
4. Terjadi penurunan volume usaha pada beberapa KSU di Kecamatan Tegallalang tahun 2019-2020.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu kepada latar belakang dan pengidentifikasian permasalahan yang sudah di uraikan, ditemukan beberapa batasan permasalahan didalam kajian studi ini supaya hasil serta bahasan dalam penelitian ini sejalan pada substansi masalah yang terjadi. Batasan permasalahan yang akan diulas pada penelitian ini ialah mengenai variabel yang menentukan atau mempengaruhi SHU diantaranya modal sendiri, jumlah anggota dan volume usaha pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Tegallalang tahun 2019-2020.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang permasalahan diatas, sehingga perumusan permasalahan pada penelitian ini dinyatakan dalam pertanyaan dibawah ini.

1. Apakah ada pengaruh modal sendiri terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Tegallalang?
2. Apakah ada pengaruh jumlah anggota terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Tegallalang?
3. Apakah ada pengaruh volume usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Tegallalang?
4. Apakah ada pengaruh modal sendiri, jumlah anggota dan volume usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Tegallalang?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang sudah diuraikan adapun sasaran penelitian ini yaitu berupaya mengetahui.

1. Pengaruh modal sendiri terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Tegallalang.
2. Pengaruh jumlah anggota terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Tegallalang.
3. Pengaruh volume usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Tegallalang.
4. Pengaruh modal sendiri, jumlah anggota dan volume usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Tegallalang.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Perolehan kajian studi inidiharap mampu memberi kegunaan yakni diantaranya.

### 1. Manfaat Teoritis

Kajian studi ini dimaksudkan bisa memberi pengetahuan serta pengembangan ekonomi manajemen yang lebih baik, khususnya dalam hal cara agar koperasi bisa menaikkan SHU mereka dengan mengkaji dampak modal sendiri, keanggotaan, serta volume usaha.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Peneliti, melalui dilaksanakannya kajian studi ini diharap bisa memperluas serta memanfaatkan informasi teoritis diperoleh di bangku kuliah, khususnya pengetahuan tentang koperasi, guna memperoleh pengalaman baru dalam berpikir dan meningkatkan kemampuan analisis penulis.
- b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha, penelitian ini dirancang untuk menambah literatur dan memberikan referensi kepada mahasiswa.
- c. Bagi Koperasi, diharapkan penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk alat evaluasi untuk menganalisis kinerja serta memberikan informasi atau referensi dari penelitian penulis sehingga bisa dijadikan alat pertimbangan untuk kemajuan koperasi kedepannya.